

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM (KONTEKS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN)

Oleh : Husmiaty Hasyim¹

Abstrak

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dengan sistem berasrama adalah lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat tradisional, khususnya kalangan santri. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi wahana pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai cultural yang melandasinya. Artikel ini berbicara tentang transformasi Pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Pondok pesantren. Pondok pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak dalam segi akhlak-nilai, intelektual dan spiritual, tetapi juga atribut fisik dan material. Dengan tetap mempertahankan ciri khas bandongan dan sorogan, melalui kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik yang berbahasa arab), pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal. Seperti yang terdapat pada madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan mempertahankan keaslian materi kurikulum yang sudah ada. Pesantren mengadopsi sistem sekolah sekaligus kurikulum yang ditawarkan, disamping itu pelayanan terhadap masyarakat sekitarnya turut ditingkatkan. Pesantren akan dapat berperan efektif bila ada upaya meningkatkan peran sertanya dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Peningkatan peran pesantren tersebut akan mempunyai makna yang sangat besar dalam mewujudkan tatanan ke-Islaman menjadi rahmat bagi seluruh alam di Indonesia.

Kata Kunci : Transformasi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang dimiliki warganya adalah salah satu indikator dari maju tidaknya bangsa tersebut. Para pakar mendefinisikan Negara maju sebagai Negara yang penguasaan pengetahuan dan teknologi relatif sangat tinggi, sebaliknya Negara berkembang atau Negara belum maju dianggap sebagai Negara yang penguasaan teknologinya masih rendah. Pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini adalah cerminan dari kemantapan pendidikan yang ada dalam suatu Negara. Dalam hal ini tidak hanya pengetahuan umum saja termasuk di dalamnya pengetahuan agama.²

Indonesia sebagai Negara berkembang yang tengah membangun negrinya memahami kebutuhan pentingnya ilmu pengetahuan maupun pengetahuan agama. Namun di tengah-tengah usaha keras mengejar ilmu pengetahuan, dunia pendidikan

¹ Penulis adalah mahasiswa S3 konsentrasi pendidikan berbasis ql-qur'an di program pascasarjana Institut PTIQ

² Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke 21*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988, Hal. 115.

satu-satunya wadah yang dianggap paling besar memberi sumbangan terhadap pengetahuan, tengah mengalami penurunan. Karena secara umum kualitas masyarakat Indonesia masih berada ditaraf rendah. Terutama sebagian besar masyarakat menengah ke bawah adalah masyarakat “santri” yaitu kalangan yang menganut tradisi keislaman secara turun temurun, berusaha memegang teguh nilai-nilai cultural yang dianutnya, namun terpinggirkan dalam kancah kehidupan masyarakat modern.³

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dengan sistem berasrama adalah lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat tradisional, khususnya kalangan santri. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi wahana pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai cultural yang melandasinya.

Pondok pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak harus dalam segi akhlak-nilai, intelektual dan spiritual, tetapi juga atribut fisik dan material. Dengan tetap mempertahankan ciri khas bandongan dan sorogan, melalui kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik yang berbahasa arab), pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal. Seperti yang terdapat pada madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan mempertahankan keaslian materi kurikulum yang sudah ada. Pesantren mengadopsi sistem sekolah sekaligus kurikulum yang ditawarkan, disamping itu pelayanan terhadap masyarakat sekitarnya turut ditingkatkan. Pesantren akan dapat berperan efektif bila ada upaya meningkatkan peran sertanya dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Peningkatan peran pesantren tersebut akan mempunyai makna yang sangat besar dalam mewujudkan tatanan ke-Islaman menjadi rahmat bagi seluruh alam di Indonesia.⁴

Seluruh Pesantren berstatus swasta, karena pada umumnya dimiliki oleh sebuah yayasan, organisasi keagamaan atau perorangan. Pesantren memiliki bidang spesialisasi khusus, biasanya tergantung keahlian masing-masing kyai pengasuh, walaupun tentunya terdapat Pesantren yang sudah sangat modern dan tidak lagi tergantung pada kyai, tetapi pada sistem yang telah diciptakan oleh para pendirinya.

Salah satu keunikan lembaga pesantren adalah independensinya yang kuat, karena memiliki kebebasan dalam mengelola dan menentukan orientasi pendidikannya serta menentukan kurikulumnya. Kyai dengan leluasa dapat mengekspresikan ide-idenya dalam menjalankan seluruh aktifitas Pesantren dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan santri untuk menjaga kemandiriannya. Pesantren menyelenggarakan keterampilan atau tata boga dan tata busana, keterampilan bertani dan keterampilan berwirausaha⁵

³ Education Management Information System-Depag, Laporan Pondok Pesantren Th 2002-2003, Hal. 1.

⁴ Mastuhu, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos

⁵ Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1974, hal.40

Pesantren khususnya dan dunia pendidikan umumnya, menghadapi persoalan-persoalan pendidikan untuk menuju ke masa depan yang lebih maju, tentunya pembenahan segera dilakukan, agar usaha-usaha untuk menguasai teknologi dapat tercapai. Dalam hal ini institusi pendidikan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas baik pada setiap jenjang ataupun jenis pendidikan berbeda. Setiap pesantren atau sekolah senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas dirinya agar dapat mengatasi persoalan di atas. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang sederajat akan semakin tajam, karena siswa-siswa atau santri tamatan suatu jenjang sekolah berusaha untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu perlu diperbaiki isi kurikulum pendidikan pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum, perbaikan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan, perbaikan kelembagaan dan perbaikan fungsi kependidikan.⁶

PONDOK PESANTREN

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keislaman Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren itu sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Seandainya negara kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur yang ditempuh oleh pesantren. Tidak ada perguruan tinggi umum, pendidikan di Barat dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang berorientasi keagamaan. Mungkin juga, pesantren tidak begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut⁷.

Dari keterangan sederhana itu saja mungkin kita sudah dapat menarik suatu proyeksi tentang apa peranan dan dimana letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka, untuk masa depan bangsa yang lebih "berkepribadian". Gambaran konkritnya dapat dibuat dengan menganalogikan sebuah pesantren di Indonesia (Tebuireng) dengan sebuah kelanjutan "pesantren" di Amerika Serikat ("pesantren" yang didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan lulusan, yang bisa

⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta, Logos, hal. 105

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina 1997, hal.3.

dilihat oleh rakyat Indonesia sekarang ini dan “pesantren”-nya pendeta Harvard, telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling “prestigious” di Amerika, dan memegang kepeloporan dalam pembangunan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir. Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan, universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia, peranan “Harvard” seperti itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas, ataupun Lasem, melainkan oleh sesuatu perguruan tinggi “umum” yang sedikit banyaknya merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan: UI misalnya.

Fenomena ini tentu memancing timbulnya pertanyaan, mengapa bisa terjadi demikian? Kalau kita tinjau agak mendalam antara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad XXI, sebenarnya terjadi kesenjangan atau “gap”. Di satu sisi, dunia global sekarang ini masih didominasi oleh pola budaya barat dan sedang diatur mengikuti pola-pola modern. Sedang di sisi lain pesantren-pesantren kita, disebabkan faktor-faktor historisnya, belum sepenuhnya menyerap pola budaya modern, sehingga kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global. Bahkan untuk memberikan respon saja sudah mengalami kesulitan.

Kesenjangan waktu memang mengandung konotasi ada yang berposisi ketinggalan, konservatif, ataupun kolot. Universitas Harvard memiliki relevansi dengan perkembangan zaman. Tidak meninggalkan sama sekali jiwa “kepesantrenannya”, (dalam arti: fungsi pokok atau historis sebagai tempat pendidikan keagamaan). Disana masih terdapat bagian-bagian yang mengajarkan teologis, disamping monument-monumen keagamaan yang banyak terdapat dalam lingkungan kampusnya seperti gereja-gereja, chapel-chapel, dan koleksi barang-barang keagamaan. Bahkan dalam bidang teologia Harvard tetap meneruskan peranan historisnya sebagai penganut madzab unitarianisme.⁸

Penyajian fenomena ini menunjukkan bahwa untuk menentukan dan memainkan peranan besar dalam lingkup nasional, pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan, karena itu merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, di sinilah letak kelebihanannya,

Tetapi, sebaliknya, Muslim Indonesia hampir tidak bisa menerima keaslian pesantren dan bahkan menganggapnya sebagai tradisional yang terbelakang. Hal ini kalau melihat dari segi fisik yang tidak kondusif. Karena itu tidak perlu mengadakan tinjauan keadaan fisiknya, yang menjadi urutan kedua dalam skala prioritas. Yang perlu kita tinjau adalah segi non-fisiknya. Sebab titik tolak perubahan, perkembangan pertumbuhan, dan kemajuan adalah segi non-fisik yang berupa sikap jiwa.

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina 1997, hal.5.

Jika di kaji lebih jauh lagi, dalam penyelegaraan pendidikan di pesantren ada kekurangannya. Kekurangan pertama terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan memenangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang di pilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*)

Adanya pengaruh semangat pribadi para pendirinya terhadap pesantren itu memang tidak bisa dihindarkan dan ini bukanlah kesalahan mereka. Para pendiri itu tidak salah, kalau saja hambatan bagi perkembangan pesantren tidak timbul dari dominasi pengaruh ini. Sebab, seorang pribadi tersebut mengetahui beberapa hal. Tetapi lebih banyak lagi hal yang lain yang belum diketahuinya, keterbatasan akan pengetahuan itu tentu tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan respon pada perkembangan masyarakat.

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan zaman, ditambah dengan factor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan moderen, tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seseorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada keseluruhan sistem masyarakat saja, dan inti poros perkembangan masyarakat itu. Meskipun gambaran diri itu tetap memiliki warna keagamaan - biasanya memperoleh gelar sebagai Kyai, alim, ustadz atau sekedar santri- namun diukur dari keharusan-keharusan keagamaan itu sendiri masih menunjukkan kekurangan-kekurangan.⁹

Pondok pesantren merupakan salah satu elemen penyelenggara pendidikan Islam yang telah mengambil peran dalam pengembangan SDM. Pesantren lembaga swasta yang mandiri dalam mencerdaskan bangsa, Potensi ini terus dikembangkan dan dibenahi untuk mengikuti arus perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sebelum tahun 30-an, pusat-pusat pendidikan pesantren telah ada di Jawa dan Madura yang lebih dikenal dengan nama pondok, istilah pondok menurut Dhofier (1982), berasal dari kata *funduq* dalam bahasa arab, yang berarti hotel atau asrama. pengertian asrama-asrama para santri, yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama (tempat

⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina 1997, hal.5-7

tinggal kyai dan santri) Di tempat tersebut telah terjadi komunikasi antara kyai dengan santri.¹⁰

Perkataan pesantren secara etimologis berasal dari suku kata santri, yang berarti awalan pe di depan dan akhiran an di belakang, yang berarti tempat tinggal para santri.

Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan dengan pusat ibadah Islam, mesjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke Islam. Pesantren sering dianggap sebagai tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi. Yang telah memberikan dorongan menentukan peng Islaman Kepulauan Nusantara.¹¹

Dunia pesanten adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa. Tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam (Azyumardi Azra 1999 : 107). Tradisi Islam yang berkembang dalam sejarah Islam yang muncul di pesantren khususnya pesantren yang tradisional banyak menitik beratkan pada aspek syariah dan tasawuf. Pengenalan pesantren seperti itu menyebabkan pesantren tradisional banyak diidentifikasi dengan praktek ibadah dan khurafat. Namun pada sisi lain pesantren tradisional memegang teguh salafi. Hal ini berarti paham yang dikembangkan pesantren tradisional mengarah pada pemahaman Islam murni yang diperaktekan para ulama pada awal yang terlepas dari praktek bidah dan kurafat.¹²

Walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah, namun keberadaan pesantren belum mampu digeser oleh lembaga pendidikan Islam formal tersebut. Hal ini dimungkinkan karena kekuatan lembaga pesantren masih diperlukan dalam menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi, yang dijiwai oleh semangat pengabdian kepada Allah. Apa yang telah diperoleh selama di pesantren, wajib disampaikan kepada umat Islam sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Allah SWT untuk membangun masyarakat lingkungannya, yang dikenal dengan Dakwah. Tujuan normatif mencetak kader dakwah seperti diungkapkan di atas sampai saat ini masih relevan dan masih dianut secara ketat oleh beberapa pesantren, baik yang bersifat modern (khalaf) maupun yang tradisional (salaf).

JENIS DAN KOMPONEN PESANTREN

Bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini sebagai cirinya mengandung unsur-unsur 1). Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru 2). Pelajar

10 Zamakhsyari Dhofier, Tadisi Pesantren, Jakarta, 1982, hal 47-51

11 Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, Jakarta, P3M, 1986, hal.97

12 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta, Logos, 1999, hal. 107

(santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke Islaman. Disini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama membentuk suatu komune pengajar dan belajar. 3) Di tengah-tengah terdapat bangunan mesjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai, asrama untuk pelajar serta 4) tempat-tempat ruang belajar para santri. 5) Kultur kesederhanaan dan keikhlasan.

1. Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru

Kyai adalah figur sentral yang berperan sangat penting dalam kemajuan pesantren. Bahkan kyai bukan hanya berperan sebagai pemimpin sentral pesantren, tetapi berperan sebagai penyeimbang sosial-budaya antara dunia pesantren dengan lingkungannya.

Kepiawayan seorang kyai dalam memajukan pesantren adalah kepiawaian dalam rangka menyesuaikan dengan berbagai perubahan di sekelilingnya. Eksistensi bertahannya pesantren dengan berbagai paham keagamaan dan pesatnya perkembangan pendidikan bersistem sekuler menuntut seorang kyai agar mampu mempola pesantren sesuai dengan kebutuhan keinginan yang akan dimanfaatkan bagi para santrinya.

Respon kyai terhadap perubahan pola pengajaran dan sistem kurikulum pesantren akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi kemajuan pesantren itu sendiri. Bertahannya pesantren dengan sistem pengajarannya yang khas dan tidak menerima pola pengajaran modern akan berakibat rendahnya wawasan pengetahuan bagi para santrinya.

Pondok pesantren tradisional ada yang merintis pola perpaduan pengajaran tradisional Islam dengan pola pengajaran modern Islam, tetapi pada sisi lain dipondok pesantren masih ditentukan pola pengajaran santri dengan pola atau sistem sorogan dan bahkan dimana seorang kyai berperan sebagai rujukan tunggal para santri.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubunannya dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya, Dalam komunitas pedesaan tradisional kehidupan keagamaan merupakan bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Jika diadakan pemisahan antara fungsi pendidikan keagamaan "klasik" pesantren dengan kegiatan mereka dalam pendidikan dan pembangunan lingkungan.¹³

Dari Kyai ke Yayasan.

13 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal.99-101

Kelangsungan hidup dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi sang Kyai. Kebesaran kyai akan berdampak pada pesantrennya. Oleh karena itu mempersiapkan kyai pengganti yang memiliki kebesaran dan kemampuan setara dengan pendahulunya menjadi sebuah Proyek suksesi yang dirancang dengan matang oleh setiap pesantren.

Kegagalan menyiapkan pengganti akan menjadi bencana buat pesantren. Seorang kyai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah dia meninggal, dan bagaimana agar tradisi yang dibangunnya tidak punah hanya karena dia telah tiada. Untuk menjaga tradisi pesantren itu, biasanya kyai menggalang solidaritas dan kerja sama diantara mereka¹⁴.

Cara lain yang lazim ditempuh adalah mengembangkan jaringan tradisi pesantren lewat perkawinan antar keluarga kyai. Selain itu, untuk mencari pengganti yang dapat menjaga tradisi yang dibangunnya, kyai biasanya juga mengawinkan putrinya dengan muridnya yang terpandai. Ada lagi dengan cara menjalin ikatan ke"alumni"an. Dengan cara-cara tersebut kyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang kuat. Semakin terkenal seorang kyai semakin luas jaringan kekerabatannya dengan kyai-kyai lain. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kepemimpinan pesantren-khususnya di Jawa- terbatas hanya berada di kelompok kelompok kerabat tertentu yaitu kyai.

Namun lambat laun tumpuan hidup pesantren pada kyai sudah mulai bergeser. Kesadaran menjaga kelangsungan melalui kekerabatan sudah berkurang, karena disadari bahwa tidak selamanya putra tertua, atau keluarga dekat kyai dapat membawa tongkat estafet kepemimpinan pesantren dengan baik. Mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan itu, banyak pesantren yang kemudian menata manajemen kelembagaannya. Tidak lagi tertumpu pada perseorangan, tetapi dikelola dalam bentuk yayasan.

Bentuk pengelolaan lewat yayasan dengan kepemimpinan kolektif ini juga dilakukan oleh banyak pesantren saat ini, bahkan hampir semua pesantren telah memiliki yayasan sebagai payung hukumnya. Model manajemen lain yang diambil adalah, figure pimpinan tetap pada keturunan langsung dari pendiri, namun untuk menjaga kualitas pendidikan di pondok diundang kyai-kyai dan ulama-ulama dari luar untuk mengajar. Dan masih banyak cara lain yang ditempuh untuk mengantisipasi setiap keadaan agar pondok tetap *survive*.¹⁵

14 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina 1997, hal.133

15 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina 1997, hal 133

2. Unsur Keagamaan Masjid, Langgar atau surau

Masjid selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sholat, masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan Filsof dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “mosque as a education centre” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral, utama. Demikianlah masjid-masjid sejak mula sekali merupakan pusat pendidikan Orang yang berpengetahuan biasa tinggal di masjid. Masjid dapat disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.¹⁶

Peranan asal ini telah dimiliki oleh masjid dan rumah-rumah ibadah sebagai unsur-unsur dalam pesantren tradisional. Sebagai santri mereka mengunjungi masjid-masjid sebagai pusat upacara keagamaan untuk menegakkan shalat lima waktu sehari semalam dalam hubungan dengan tindakan tata cara ritual lainnya. Berbagai macam kegiatan agama lainnya, terutama hari-hari raya keagamaan diselenggarakan disini.

Karena dalam Islam masalah-masalah agama dan Negara tidak terpisah dengan ketat, maka mesjid-mesjid sekaligus merupakan tempat-tempat kehidupan warga umum. Kepala mesjid adalah seorang tokoh dan pemegang fungsi komunal yang penting, yang misalnya menentukan atau menengahi perselisihan hukum, melaksanakan maupun mensahkan pernikahan maupun perceraian. Selanjutnya khatib dan muadzin adalah pejabat mesjid, Dalam wilayah yang lebih luas masjid sering juga mempunyai fungsi administrasi.

Masjid dan langgar sebagai tempat pengajian agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling luas. Masjid juga merupakan pusat pesantren untuk pengajaran Islam tradisional, dan dengan demikian merupakan komponen-komponen dasar lembaga ini. Namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, meski tidak tertutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.

Oleh kyai mesjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya pengajian (acara-acara pelajaran) biasanya dikaitkan dengan waktu selesai shalat wajib harian. Bagi kelompok-kelompok belajar dan diskusi di pesantren merupakan hal yang khas, diselenggarakan pada tingkat-tingkat yang amat berlainan, sesuai dengan kondisi peserta serta pengetahuan mereka dalam naskah-naskah dan pendapat-pendapat ajaran yang klasik.¹⁷

16 Niazi, Kausr, Role of the Mosque, Lahore, 1976, hal 26.

17 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 112-115

3. Kompleks Pendidikan, Pondok, Asrama dan Madrasah.

Pondok Pesantren, di dalamnya ada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para siswa-santri sebagai bagian mendasar lembaga pendidikan ini. Komponen pesantren yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang. Kehidupan bersama yang akrab dan belajar bersama memberikan dorongan penting bagi sosialisasi

Untuk kelompok belajar dan tempat tinggal para santri, pesantren menyediakan pertama-tama fasilitas terpenting. Setelah itu kehidupan bersama yang akrab dan belajar bersama memberikan dorongan penting bagi sosialisasi dan pengembangan pribadi siswa pesantren.

Para siswa seringkali bukan berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan karenanya tidak dapat pulang setiap hari ke rumahnya. Disekitar pesantren tidak dimungkinkan ada pemondokan bagi para siswa. Tanggung jawab untuk pendidikan dan pengajaran bagi para siswa hanya dapat diamati, bila diorganisir di bawah lindungan pengawasan dan pengendalian kyai atau kelompok belajar. Masuknya ke dalam kelompok belajar itu sendiri mempunyai suatu fungsi pelengkap pengajaran yang penting dengan ikut sertanya masing-masing dalam ukuran yang semakin meningkat dalam kegiatan belajar-mengajar maupun swadaya kehidupan warga komunal.

Sesuai dengan tingkat keaneka ragaman masing-masing lembaga pesantren maka faktor-faktor tersebut diatas diwujudkan secara institusional. Kebanyakan santri biasanya tinggal dalam kompleks pondok pesantren. Dalam banyak kompleks pesantren remaja putra=putri tinggal bersama, namun koedukasi murni merupakan kekecualian. Pelajaran disampaikan dalam kelompok-kelompok atau kelas-kelas terpisah. Sektor pondok bagi wanita dan pria juga dipisahkan secara ketat. Mesjid, ruang belajar dan rumah kyai terletak diantaranya. Memasuki sektor kompleks pondok yang lain umumnya tidak diizinkan.

4. Santri sebagai kelompok sasaran

Tradisi Islam, dalam kegiatan mencari pengetahuan, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pesantren ke pesantren dan setiap kali menetap, sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan yang baru. Demikian Anderson menunjukkan bahwa hal ini berhubungan dengan suatu pola budaya Jawa lama yang dikembalikan ke sumber asal pra Islam dalam mendidik remaja menjadi dewasa. Remaja yang menjadi mandiri dalam usia 11 tahun hingga 13 tahun oleh orang tuanya dialihkan atau dilepaskan dari seorang dari keakraban keluarga kedalam suatu hubungan sosial yang baru, metamorfosis dari

seorang anak yang tergantung pada orang lain menjadi seorang dewasa yang bebas diharapkan berlangsung tuntas di pondok.¹⁸

Dengan memasukii suatu pesantren santri muda menerima acuan yang baru, Kyai disini mengambil alih peran lanjutan dari seorang ayah, ia sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniahh keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehata jasmani anak didiknya.

Memasuki sebuah pesantren sekaligus menndai terlepasnya hubungan hirarki yang kuat dari keluarga dan desa serta peralihan kepada suatu tatanan sosial yang baru yang lebih longgar pengaturannya tergantung pada kemauan dan prakarsa masing-masing. Kesederhanaan cara hidup santri, iklim sosial sama derajat dengan bantu membantu dan tinggal bersama dalam pondok, dapat membentuk hubungan ikatan kekerabatan dan tumbuhnya solidaritas, menciptakan kesadaran suatu masyarakat pesantren yang bebas dan menentukan sendiri, yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya para santri muda. Bagi kebanyakan santri menjadi anggota, warga sebuah pesantren adalah suatu pengalaman peralihan. Masuk ke kehidupan demi keagamaan dalam suasana perguruan dengan memperdalam pengetahuan keagamaan.

Sehubungan dengan asal sosial santri ada perbedaan yang cukup besar berdasarkan jenis pesantrennya, artinya tergantung besarnya, kurikulum dan program pendidikan serta golongan asal mereka. Pada pesantren yang lebih kecil berdatangan dari keluarga petani atau keluarga pedagang Islam. Pesantren yang besar banyak santri yang tinggal di pesantren dari keluarga petani kaya dan pemilik tanah serta golongan menengah pedagang, pengusaha kecil dan ulama. Orang harus memiliki kekayaan untuk dapat mengirimkan anak mereka ke pesantren.

5. Guru (Ustadz)

Di Pesntren, Ustadz atau guru adalah para santri tingkat lanjut (santri senior) bekerja penuh dalam kegiatan mengajar. Mereka memimpin kelas-kelas dari santri yang lebih muda atau dari tingkat menengah serta mereka mengorganisasi kelompok-kelompok belajar dalam lingkungan sekitarnya dengan penduduk desa, Santri yang lebih tua yang dalam tingkat pengetahuan dan kecakapan mengajarnya telah maju menjadi guru dan tinggal lama di pesantren. Ustadz sebagian besar tinggal di asrama, tetapi pada pesantren yang lebih besar mereka tinggal terpisah dari pondok murrid. Secara tradisional mereka hanya guru agama di pesantren atau dalam madrasah. Dalam pesantren yang lebih besar dan modern mereka memiliki pendidikan ilmu mengajar dan karenanya bekerja dalam bidang pelajaran khusus. Yang hidup bersama dengan santri disebut Murabbi atau Mudabir terdiri dari santri-santri senior yang membimbing santri muda.

¹⁸ Rahardjo,D.M. *Te Kyai, the Pesantren and the Village*, A Preliminary Sketch in PRISMA, The Indonesian Journal of Sosial and Economic Affairs No 1. May 1975, hal.34

Kedudukan dan fungsi seorang ustadz kerap kali bersifat peralihan, kadang berprofesi sebagai kyai, karena sebageaian besar mereka akrab dengan kyai dalam hubungan pribadi yang erat antar murid-guru dan untuk mempersiapkan tugasnya di masa depan sebagai pimpinan peantren.¹⁹

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

Sebelum tahun 20-an karakteristik pesantren dalam proses belajar mengajar masih sangat tradisional, hanya merupakan tradisi keagamaan dan budaya, kurang terorganisasi dan berlangsung kurang sistimatis. Umumnya pesantren masih bersifat salafiyah. Pendidikan tidak berjenjang, tidak ada batas waktu kapan harus masuk dan kapan selesai, materi dan metodepun belum terorganisir. Baru setelah tahun 20-an terbentuklah organisasi-organisasi sosial Islam, yang secara sistimatis menempuh pendekatan pendidikan secara bersama. Mereka memperkenalkan suatu jenis sekolah baru yakni madrasah yang ahirnya juga mempengaruhi tujuan atau sasaran, isi dan metode pendidikan pesantren.²⁰

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam sebuah pesantren adalah maksud dan pengarahannya kyai pada saat pembuatan konsep dari program pendidikan pesantren. Proses pembukaan lembaga pendidikan tergantung kepada pemahaman agama dan politik setiap kyai. Kesadaran, pengetahuan dan tradisi khusus dari setiap kyai yang menjadi faktor penting turut menentukan masing-masing tujuan pendidikan pesantren.

Bila kyai dianggap sebagai pengemban tradisi dengan memperhatikan kenyataan sosial yang menurutnya relevan dengan lingkungannya ternyata menentukan politik pendidikan pesantrennya, maka dari sini dijabarkanlah motif kegiatan pendidikannya. Pesantren baginya merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai agama dan budaya, artinya menjadikan tradisi dan meneruskan tradisi. Selanjutnya sang kyai agar sesuai dengan tugas keagamaan berusaha untuk mengembangkan terus pengetahuan, pandangannya dan penafsirannya, dengan kegiatan mengajar. Konsekwensi pertumbuhan tradisi intelektual ini diwujudkan dalam kegiatan pendidikan pesantren, dimana mulai ada penerapan penyebaran keistimewaan ideologis.

Tujuan Pendidikan yang diharapkan seorang kyai sebagai bagian dari rantai tradisi, dapat terlihat kembali dalam penugasan pesantren itu sendiri, merupakan alat untuk terus menerus memberikan, mengembangkan, menerapkan dan menjabarkan potensi intelektual dan gambaran nilai budaya para pimpinannya.

¹⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 153-154

²⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 155

Bila kyai pesantren tarekat yang kecil, hanya mementingkan pengajaran ilmu kebatinan dan tehnik-tehnik meditasi, yang biasanya mengandung pandangan hidup aherati penuh rahasia(esoteric) yang menarik sedikit peminat (santri). Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan pesantren yang sibuk menggeluti perubahan sosial budaya serta mencari kemungkinan kemungkinan untuk turut membentuk proses.

Tujuan Pendidikan pesantren yang jumlah anggotanya kecil, menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun akhlak dan keistimewaan husus yang dimiliki seorang kyai sebagai pengembangan tradisi. Mencetak para kyai muda, ulama, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pendidikan pesantren. Seorang kyai merasa dirinya telah berhasil bila tercapai olehnya puluhan tahun pengabdian, beberapa orang santrinya diakui sebagai kyai atau ulama.²¹

Tujuan pendidikan yang melandasi pendidikan mereka, tidak berkiblat ke sekolah-sekolah lanjutan dengan ujian ahir dan ijazah sebagai tanda bukti kelayakan meneruskan ke tingkat sekolah berikutnya. Sebab tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Mereka diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidupnya sebagai muslim teladan, yang memantulkan sosialisasi pesantrennya serta mempromosikan, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Dalam pesantren pendidikan kader dilaksanakan dalam arti luas. Santri diharapkan menyebarkan citra nilai budaya pesantrennya yang khusus melalui cara hidupnya: pengabdian sosial, ketulsan, kesahajaan; pribadi atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian utama dari pendidikan yang ideal”keikhlasan”²²

Lain halnya pada pesantren besar yang menamakan Pesantren modern seperti Gontor, sejak tahun 1926 telah mereorganisasi pimpinannya (tiga keturunan kyai pendiri) menjadi kepemimpinan kolektif. Tujuan pedidikannya mengarahkan santri untuk ikut turut serta aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan masyarakat dalam rangka mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern. Sebagai hasil program pesantren ini mengharap untuk mencetak khotib berkecakapan sempurna dan ulama yang berkemampuan serta berkepribadian tinggi, yang akan mengabdikan hidup mereka kepada kepentingan masyarakat.

Pondok Modern Gontor telah membawakan dorongan yang luas bagi terbukanya pendidikan pesantren terhadap pelajaran bukan keagamaan dan memperhatikan syarat-syarat untuk memodernisasi masyarakat setempat. Namun langkah untuk secara langsung memprakarsai, mendukung dan berpartisipasi dalam program-program pendidikan dan pembangunan yang berorientasi lingkungan masyarakat sebagai bagian terpadu dari kegiatan pendidikan dan agama masih belum terlaksana

²¹ Wahid.A. Pesantren sebagai subkultur, dalam Rahardjo,M.D (ed) Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, 1974, hal 48.

²² Castles,L. Notes on the Islamic school at Gontor, dalam: Indonesia, No 6, 1966, Cornell, New York, hal 33.

sepenuhnya.²³ Justru hubungan kemasyarakatan ini pada pesantren modern lainnya, yang pendirinya atau pimpinannya lulusan, Pondok Modern Gontor telah membawa suatu dimensi baru dalam kegiatan pendidikan serta memperluas tujuan pendidikannya. Desa desa di sekitrnya secara sadar dimasukkan kepada kegiatan pendidikan pesantren. Tujuan Pendidikan pesantren membina tenaga-tenaga pemimpin muda yang berwiraswasta, yang setelah kembali kekampung halamannya, sebagai pribadi yang mendorong dan dinamis mampu membangun hidup yang mandiri atau menjadi motivator kegiatan dalam program program pembangunan desa. Karena itu dalam pesantren ini disamping studi keagamaan, diselenggarakan juga kursus keterampilan kerja teori maupun praktek serta dalam bentuk training dalam sektor pertanian, kerajinan, maupun program-program swadaya, yang diprakarsai pesantren dan dilaksanakan bersama penduduk desa.

Contoh keberhasilan dalam pendidikan pesantren terpadu telah dicapai oleh beberapa pesantren besar, berpengaruh dan terkenal dalam kegiatan pendidikan masyarakat mereka dengan melalui peningkatan bagian pelajaran "bukan keagamaan" (dalam bidang pertanian, bahasa, teknologi, pengetahuan alam, pembangunan masyarakat, dsb) giat dan berperan serta turut membentuk proses perubahan sosial dari lingkungan langsung mereka, membuktikan, bahwa alternatif pendidikan berlandaskan keagamaan ini tidak hanya dijelaskan secara teoritis, namun praktis juga telah dicoba, dengan mengemukakan suatu pilihan. Oleh karena itu sejak sepuluh tahun terahir jumlah psantren terus meningkat Hal ini merupakan tujuan pendidikan sesuai dengan wawasan baru tentang pendidikan keagamaan.²⁴

2. Kurikulum dan Materi Pelajaran

Pada pesantren tradisional (salaf) sasaran, kurikulum dan materi pelajaran tidak dirumuskan secara jelas, kurikulum yang tetap maupun jadwal belajar mengajar tidak dikemukakan seara eksplisit sehingga tujuan pendidikan dilakukan secara bebas. Belajar mengajar dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah, artinya suatu kegiatan yang berpahala dan tidak harus berorientasi kepada tujuan tujuan duniawi. Pada pesantren salaf terdapat banyak kesamaan tentang isi pelajaran dan cara mengajar yang khas, yang pengaturannya tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mengajar maupun kesadaran kyai, yang akhirnya yang mmentukan organisasi dan penyelenggaraan pelajaranpun adalah kyai.²⁵

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 159

²⁴ Basuni I, *Mencari Keseimbangan Ilmu, Amal, Keterampilan*, dalam PESAN News Letter No 4, Jakarta, Oktober 1980, hal 4

²⁵ Chirzin, M.H. *Agama Ilmu dan Pesantren dalam Rahardjo, M.D, Pesantren dan Pembaharuan*, hal 86

Hampir semua pesantren pada awalnya mengajarkan pelajaran tingkat dasar dalam tulisan dan fonetik arab, agar santri muda dapat membaca dan mengulang tulisan-tulisan arab klasik. Karen melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an dianggap berpahala dan merupakan dan merupakan suatu ibadah walaupun isinya tidak dimengerti.

Bagi para santri pada permulaannya penting menguasai pengetahuan yang cukup tentang bahasa Arab klasik, sebagai syarat untuk mendalami ayat-ayat keagamaan, filsafat, hukum dan ilmiah. Studi bahasa arab (tulisan, intonasi, tata bahasa, sintaksis dan semantik) sebagai ilmu penolong memakan waktu panjang dari masa studi mempelajari kitab. Para santri mengerjakan sendiri naskah-naskah agama, filsafat dan ilmiah secara berturut-turut, sejalan dengan meningkatnya pemahaman membaca, menerjemahkan, mengerti, menafsirkan. Santri tingkat lanjutan, guru atau kyai membaca naskah/ayat kata demi kata dan sekaligus menerjemahkannya. Belajar dengan jadwal seperti ini banyak dilakukan oleh pesantren karena naskah dasar agama (Qur'an dan Hadis) maupun kitab kuning dipelajari oleh santri pemula.

Naskah agama yang harus dipelajari atau dibac oleh seorang santri, menurut Dhofier, mencakup kelompok berikut:

- a. Sintaksis Arab (*nahwu*) dan morfologi (*sharf*)
- b. Hukum Islam (*fiqh*)
- c. Sistem Yurisprudensi Islam (*ushul fiqh*)
- d. Hadis (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad maupun tradisi yang beranjak dari sana)
- e. Tafsir Qur'an
- f. Teologi Islam (Tauhid)
- g. Sufisme/mistik (Tasawuf)
- h. Berbagai naskah tentang sejarah Islam (*tarikh*) dan retorik (*balaghah*).²⁶

Studi tentang bagian pengetahuan ini harus berlangsung sejalan dengan bertambahnya tingkatan, sehingga santri untuk itu pada mulanya mengerjakan. mempelajari naskah-naskah dasar, lalu lanjutannya serta akhirnya naskah-naskah tingkat tinggi.²⁷

Sesuai dengan tingkatan yang sangat berbeda-beda dan spesialisasi pesantren biasanya hanya dapat memberikan sebagian dari ilmu yang disebutkan diatas, maka santri tingkat lanjutan, bila mereka ingin melanjutkan dan memperdalam ilmunya harus pindah ke pesantren lain. Oleh karena itu tidak ada ijazah yang dikeluarkan siswa menyebut jumlah dan tingkatan naskah (kitab) yang telah ia pelajari tuntas dan sering hafalan di luar kepala Hal ini seagai indikator, tanda, penguasaan bidang-bidang ilmu tertentu.

²⁶ Dhofier,Z, *Tradisi Pesantren*, Jakarta 1982, hal 60

²⁷ Prasojo, S. et al, *Profil Pesantren* Jakarta 1974, hal. 236 -246

Tidak hanya studi, mempelajari naskah-naskah agama klasik, yang lebih kuat adalah suasana agama dan sosial sebuah pesantren, dan kegiatan ekstra kurikuler ikut membantu dalam mencapai nilai ideal pendidikan dalam perkembangan pribadi. Hidup dan belajar dalam pondok membentuk santri secara kuat untuk mengajarkan cara hidup sederhana dan disiplin dalam kelompok santri. Suasana yang diciptakannya membentuk perkembangan semangat korps. Dalam pesantren yang besar administrasi santri tersendiri, dengan mereka mengatur tanggung jawab sendiri untuk sebagian masalah yang berhubungan dengan kesiswaan.

Prakarsa, rasa tanggung jawab akan masalah masalah pondok dan kawan-kawan menjadi komponen latihan kepemimpinan tidak resmi. Para santri tingkat lanjutan mendirikan dan memimpin kelompok belajar bagi santri yang lebih muda dan sekaligus menjadi guru di masyarakat.

Dalam Pesantren Modern seperti pendidikan Pesantren Pabelan, ada program kursus yang tetap, sebagian ada bentuk pelajaran kelas, sebagian lain dalam kelompok kelompok belajar terbuka. Pelajaran dilengkapi dengan apa yang disebut kegiatan ekstra kurikuler, seperti olahraga, pendidikan budaya, latihan kerajinan, keterampilan pekerjaan, kelompok kerja untuk kegiatan pembangunan desa. Ekstrakurikuler ditetapkan sebagai pelengkap dan tidak diwajibkan untuk menikutinya. Lain dengan pesantren klasik, bagian keagamaan dikurangi sehingga hanya 30% dari kurikulum. Bahasa Inggris dan Arab ditekankan (25%), sedangkan sebagian besar kurikulum ditutup dengan mata pelajaran umum. Namun nilai yang khusus diberikan kepada ekstra kurikuler disebut pelengkap.²⁸

3. Metode pengajaran dan organisasi pelajaran

Sebagian besar pesantren masih mempraktekan beberapa metode pengajaran khas yang secara historis telah berkembang dalam kurun lama dan sesuai dengan sifat-sifatnya sebagai pondok pendidikan Islam. Di sinilah kyai guru, dan siswa tingkat lanjutan mengajar pada tingkat yang berbeda.

Metoda “klasik” telah dilengkapi dan dikembangkan dengan pengaruh ilmu pedagogik yang baru, sehingga sekarang biasanya teknik-teknik mengajar dipraktekan secara kombinasi, yang alasannya dari tradisi yang berbeda-beda. Dalam pedagogik pesantren pembaharuan-pembaharuan disebut “modern” dan dimasukkan dengan organisasi pelajaran dalam bentuk kelas-kelas sekolah berjenjang. Pada permulaan tahun 20-an abad ini berlangsung perluasan madrasah, yang berorientasi kepada sekolah-sekolah dasar dan lanjutan. Sebagai reaksi terhadap upaya-upaya pendidikan pemerintah juga terhadap permintaan dari penduduk yang menghendaki pendidikan formal. Akibatnya pesantren membangun madrasah di kompleks mereka serta memasukannya ke dalam program pendidikannya.

²⁸ Rahardjo, M.D., *Rencana Pembangunan Pesantren Pabelan, Dalam berita tentang Seminar Ahli untuk Pengembangan Pesantren*, Klaten 1974.

Pondok Pesantren biasanya menggunakan tiga metode :

- a. Pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar (sorogan)
- b. Ceramah-ceramah, yang ditunjukkan kepada kelompok-kelompok lebih besar yang terdiri dari para santri lanjutan disebut bandongan (weton)
- c. Acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi (musyawarah)²⁹

Sistim Penilaian ditinjau dari kemajuan pelajaran menurut jumlah naskah dasar berbahasa Arab (kitab), yang “dikuasai” oleh seorang santri. Karena tidak terdapat “rencana kurikulum” yang lebih lanjut dengan tingkat pelajaran, santri menentukan sendiri, berapa lama ia mengikuti pelajaran dalam sebuah pesantren. Metode pelajaran individual ini memberikan kebebasan kepada pra siswa sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakasa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang jurusan dan tingkat kesukuran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan motivasinya sendiri.

Dapat dimengerti, bahwa setiap santri menentukan sendiri intensitas cara belajarnya, sedangkan penilaian prestasi tidak dilakukan persiapan atau prakasa sendiri dalam mengulang dan mengerjakan pengajaran yang telah diberikan dalam kuliah atau ceramah harus betul-betul diperhatikan para peserta, sebab Kyai menafsirkan ceramah atau naskah pelajaran amat cepat serta menafsirkannya dalam sistem sorogan.

Banyak terdapat halqalah mulai dari buku pelajaran dasar sampai pada yang lanjutan, yang berlangsung tiap hari, kecuali hari jumat, dari dini hari sampai larut malam. Hal ini dimungkinkan karena Kyai mendorong para siswa seniornya untuk melakukan praktek mengajar dengan menjadi asisten dalam pelajaran halaqah guna memperoleh gelar “uztadz” (“guru”).

Penyelenggaraan pelajaran amat tergantung kepada keistimewaan khusus sebuah pesantren, artinya titik berat atau bobot dan bidang kegiatannya, formalasi pelajaran serta tingkat isi pendidikan.

Jadwal harian yang telah ditetapkan dimulai sejak matahari terbit dan berlangsung hingga malam. Karena alasan-alasan waktu sehari yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Acara-acara pelajaran agama yang strukturnya lebih longgar dan kebanyakan diselenggarakan tidak resmi sering mulai dalam jam-jam petang setelah sholat magrib dan waktunya tidak dibatasi dengan pasti. Bukan hal luar biasa, bahwa diskusi dan semiar baru berakhir tengah malam.

Bila orang hanya ingin memperhatikan pesantren dari sudut pedagogik, maka jadinya mengabaikan aspek usaha ekonomi yang penting dari bentuk organisasi ini, yang setidaknya-tidaknya menentukan prasarana kerangkanya. Dari sudut pandangan ini pesantren merupakan usaha swasta atau masyarakat dalam menghadapi masalah-

²⁹ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982,

masalah pembiayaan, organisasi, manajemen, dan administrasi yang harus dipecahkan dapat menjamin kegiatan pendidikan seterusnya.

ORGANISASI, PIMPINAN, ADMINISTRASI

Sejalan dengan perkembangan sebuah pesantren, yang tumbuh dari awal yang kecil bertambahnya jumlah siswa serta kegiatan pendidikannya, timbulah masalah konsekuensi organisasi.

Sekalipun seorang kyai tetap memegang peran tokoh sentral yang karismatik ia harus mendelegasikan tugas-tugasnya serta menatanya kembali.

Beberapa alasan untuk membentuk dewan pimpinan dan bukan berdasarkan struktur pertanggung jawab pribadi adalah sebagai berikut :

1. Luasnya program pendidikan dan keanekaragaman komponen pesantren yang berspesialisasi jauh melampaui kemampuan koordinasi seseorang pimpinan.
2. Program rencana yang keuangannya ditanggung bersama oleh lingkungan masyarakatnya dan keikutsertaan substansinya begitu besar, sehingga perlu menyertakan penduduk pada administrasi pesantren.
3. Setelah meninggal kyai pendiri yang berwibawa maka tak terdapat lagi pimpinan setara sebagai pelanjut, sehingga sebuah dewan mengambil alih pimpinan dan terus mengelola pesantren sebagai yayasan.

Kerap kali gabungan dari alasan-alasan tersebut mengakibatkan perlunya untuk mengalihkan tanggung jawab program pesantren kepada dewan pimpinan serta mengorganisasikannya kembali, sebab kegiatan pendidikan begitu rumit dan luas, sehingga kemampuan manajemen perorangan tak memadai – apalagi bila sang kyai, memiliki orientasi dasar yang religius dan seringkali mistik.³⁰

PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI PESANTREN

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Pesantren, terus mengalami perubahan, yang awalnya sederhana dan tradisional sampai menjadi pesantren yang modern. Sistem yang lazim dipakai dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah wetonan, sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1970-an bersamaan dengan program modernisasi pesantren, sistem pembelajaran mengalami perubahan dengan menggunakan sistem kelas dan mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana di sekolah-sekolah umum. Kalau pada mulanya tujuan utama di pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu

³⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986, hal 159

pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-Din*), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (*madrasah* maupun *sekolah*) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama tapi sekaigus akrab dengan pendidikan umum.

Sejak dulu pesantren dikenal sebagai lembaga perkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya. Sekarang pertumbuhan pesantren sangat pesat. Menjamurnya jumlah pesantren dengan spesialisasi dan ragam kajian-dari yang tradisional sampai modern- membawa dampak positif bagi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Kehadiran pesantren bukan saja membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang tidak mungkin terjamah secara keseluruhan, namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional.

Perubahan lembaga pesantren dari yang sederhana/tradisional ke pesantren yang modern membuka kemungkinan penerapan kurikulum pendidikan agama Islam bisa dilaksanakan. Dengan telah berubahnya sistem pendidikan klasikal, otomatis menjadi keharusan penerapan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian atau kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan. Sehingga sekarang banyak pesantren yang membuka *madrasah* atau *sekolah* yang interal dengan pesantren. Dari *sekolah* dan *madrasah* inilah diharapkan lahir integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pesantren jelas memiliki potensi sebagai lahan pengembangan ilmu agama. Jika ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer maka akan lahir kader-kader ulama yang tangguh di kedua bidang. Pesantren harus mampu menempatkan diri sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pesantren saat ini telah memerankan fungsi-fungsi itu meskipun dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Penyelenggaraan Pendidikan di Pesantren semuanya adalah prakarsa Kyai sebagai pendiri, baik yang berbentuk yayasan maupun tidak, hal ini merupakan usaha pendidikan. Manajemen, organisasi, administrasi dan tatakelolanya semua dilakukan secara mandiri. Kendatipun *sekolah* atau *madrasah* serta kurikulum yang dipakai telah menggunakan kurikulum pendidikan agama yang telah ditetapkan pemerintah, namun penyelenggaraan lembaga ini masih bersifat swasta dan mandiri.

Pesantren yang menjadi lembaga pendidikan berpotensi sebagai agen perubahan, karena keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, maka pesantren bisa berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren dengan masyarakat tidak bisa terpisahkan, karena itu sebagai transformator motivator, inovator dan sekaligus agen perubahan sosial.

PENUTUP

Pondok pesantren merupakan salah satu elemen penyelenggara pendidikan Islam yang telah mengambil peran dalam pengembangan SDM. Walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah, namun keberadaan pesantren belum mampu digeser oleh lembaga pendidikan Islam formal tersebut. Hal ini dimungkinkan karena kekuatan lembaga pesantren masih dipelukan dalam menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi, yang dijiwai oleh semangat pengabdian kepada Allah. Apa yang telah diperoleh selama di pesantren, wajib disampaikan kepada umat Islam sebagai manifestasi dari pengabdian kepada Allah SWT untuk membangun masyarakat lingkungannya, Tujuan normatif mencetak kader dakwah sampai saat ini masih relevan dan masih dianut secara ketat oleh beberapa pesantren, baik yang bersifat modern (khalaf) maupun yang tradisional (salaf).

Ciri umum pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur-unsur 1). Kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru 2). Pelajar (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke Islam. Disini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan belajar. 3) Masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai, asrama dan sekolah tempat santri belajar 4) tempat-tempat ruang belajar para santri 5). Kitab Kuning, merupakan kitab klasik yang berbahasa Arab sebagai rujukan pelajaran keagamaan. 6) Budaya kesederhaan dan keikhlasan hidup kebersamaan dalam pondok pesantren.

Pesantren jelas memiliki potensi sebagai lahan pengembangan ilmu agama. Jika ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer maka akan lahir kader-kader ulama yang tangguh di kedua bidang. Pesantren harus mampu menempatkan diri sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pesantren saat ini telah memerankan fungsi-fungsi itu meskipun dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam baik dalam sistem pondok tradisional maupun modern juga sebagai usaha Pendidikan Ummat Islam. Karena pesantren dikelola oleh swasta dan swadaya masyarakat.

Pesantren juga berfungsi sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat. Pesantren dalam kegiatan proses belajar dan mengajar kewirausahaan dan pertanian serta kegiatan ekstra kurikulumnya melibatkan masyarakat sekitarnya. Bagi pesantren yang berada dipedesaan justru membuat masyarakat desa lebih beradaya karena dampak adanya pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos.
- Dawam Rahardjo, (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1974
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, P3M, Jakarta.
- Education Management Information System-Depag*, Laporan Pondok Pesantren Th 2002-2003.
- Basuni I, *Mencari Keseimbangan Ilmu, Amal, Keterampilan*, dalam PESAN News Letter No 4, Jakarta, Oktober 1980.
- Chirzin, M.H. Agama Ilmu dan Pesantren dalam Rahardjo, M.D, *Pesantren dan Pembaharuan*.
- Hasan Langgulong, (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi abad ke 21*, Jakarta, Pustaka al-Husna.
- Husni Rahim, (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos.
- Husni Rahim, (2005). *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Loos, Jakarta.
- Martin Van Bbruenesse, (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung Mizan.
- Manfred Ziemek, (1988). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M.
- Mastuhu, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos.
- Niazi, Kausar, (1876). *Role of the Mosque*, Lahore.
- Nurcholish Madjid, (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Penerbit Paramadina.
- Prasojo, S. et al, (1974). *Profil Pesantren* Jakarta.
- Rahardjo, D.M. (1975). *The Kyai, the Pesantren and the Village*, A Preliminary Sketch in PRISMA, The Indonesian Journal of Sosial and Economic Affairs No 1. May 1975.
- Wahid.A. Pesantren sebagai subkultur, dalam Rahardjo, M.D (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, 1974
- Zamakhshari Dhofier, (1982). *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.